

PERAN KEARIFAN LOKAL *SUSUK WANGAN* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN

(Studi Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri)

Siti Aminah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret

sitiaminah12@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai pembentuk karakter kebangsaan peduli lingkungan yang terdapat dalam kearifan lokal tradisi *Susuk wangan* di Desa Setren, Slogohimo, Wonogiri. Penelitian ini merupakan hasil kajian pustaka. Temuan yang ada menunjukkan bahwa tradisi *Susuk wangan* dapat berfungsi sebagai sumber mempertahankan integritas sosial masyarakat dan penjagaan terhadap lingkungan hidup yang kemudian menjadi cikal bakal terintegrasinya jatidiri bangsa terhadap pribadi warga negara. Hal ini karena dalam kearifan lokal tradisi *Susuk wangan* terdapat nilai karakter kebangsaan seperti nilai solidaritas, gotong royong dan nilai peduli lingkungan.

Kata kunci : Kearifan lokal, tradisi *Susuk wangan*, Karakter Kebangsaan.

ABSTRACT

This study is aimed to describe about environmental virtues of national character that found in the local wisdom susuk wangan tradition in Setren village, Slogohimo, Wonogiri. This research is based on literature study. The findings indicate that susuk wangan tradition can serve as a source of social integrity to the community and the preservation of the environment that would be the foundation for preservation of the nation against private citizen. This is because in the local wisdom of susuk wangan tradition there is a national character value like solidarity value, partnership and the value of caring about the environment.

Keyword: local wisdom, *Susuk wangan* tradistion, National character

PENDAHULUAN

Kondisi bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis identitas yaitu lunturnya nilai-nilai karakter kebangsaan seperti nilai perjuangan, semangat, kebersamaan atau gotong royong, kepedulian atau solidaritas, sopan santun, serta nilai persatuan dan kesatuan[1]. Globalisasi membawa menuntut perubahan sosial-ekonomi di Indonesia. Di era industri kapitalisme ini, segala macam investasi masuk ke berbagai sektor, termasuk pengelolaan sumber-sumber alam [2]. Selain akibat globalisasi, pembangunan didasarkan pada pendekatan ekonomi monetar dengan cara investasi besar-besaran untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya dalam waktu yang sesingkat mungkin, bukan hanya telah “menghalalkan” berbagai bentuk ketimpangan sosial, tetapi juga akumulasi nilai-nilai hedonistik, ketidakpedulian sosial, erosi ikatan-ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, dan meluasnya dekadensi moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keadaan yang demikian mengakibatkan tergerusnya nilai dan praksis budaya bangsa dalam skema pembangunan yang telah dibakukan [3].

Keadaan yang demikian hendaknya tidak dapat dibiarkan begitu saja oleh pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Hal ini tentunya menjadi tugas besar bagi seluruh masyarakat untuk menghidupkan kembali nilai-nilai karakter dalam segala lini kehidupan. Seperti yang dikemukakan Marswadi dalam bukunya Pendidikan Karakter Anak Bangsa (2015, 86) yakni nilai-nilai budaya yang positif yang diwariskan nenek moyang negeri ini tampaknya perlu dihidupkan, dibangun kembali dalam rangka membangun karakter/budi pekerti anak bangsa ini[4]. Upaya pembangunan karakter ini tentunya bukanlah hal yang mudah dan tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, namun harus ada integrasi antara berbagai pihak dalam upaya pembentukan karakter kebangsaan ini.

Indonesia adalah negara yang berbudaya. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa yang membuat Indonesia memiliki nilai-nilai luhur dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara [5]. Sebagai mana diungkapkan oleh Wibowo (2017) bahwa bangsa ini, sebenarnya kaya akan ajaran dan nilai-nilai luhur yang bisa diinternalisasikan dalam pembentukan karakter kebangsaan. Hampir setiap suku bangsa di negeri ini secara turun temurun mengajarkan nilai-nilai yang mereka percaya sebagai sesuatu yang luhur kepada generasi penerusnya, agar menjadi manusia yang berkarakter dan sempurna[6]. Ditengah krisis jati diri bangsa dan tergerusnya karakter kebangsaan warga negara saat ini, masih ada budaya atau kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur pembentuk karakter kebangsaan ini terwujud dalam kearifan lokal. Menurut John Haba, bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen yang penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat [7]. Kearifan Lokal menurut Bangkhunsai dapat diamati dengan cara hidup tradisional seperti pekerjaan, hubungan dalam masyarakat, serta keyakinan dan praktik yang berfungsi untuk mempromosikan penggunaan sumber daya alam jujur, spiritual, adil, dan berkelanjutan [8]. Salah satu kearifan lokal yang menarik untuk diteliti mengenai perannya dalam membentuk karakter bangsa adalah tradisi *Susuk wangan* yang dilakukan di Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri. Tradisi ini memiliki nama lengkap “Ritual *Susuk wangan* Amerti Tirta” yang biasanya dilakukan pada Sabtu Kliwon setiap datang Bulan Besar (Dzulhijah) sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberikan berkah berupa air gunung yang mengalir sepanjang tahun dari sumber Girimanik di Hutan Setren, Slogohimo [5]. Karena pada

dasarnya, kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya luhur dari daerah yang diyakini kebenaran dan kegunaannya dalam mendukung kegiatan hidup masyarakat. Kearifan lokal mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman wawasan, serta kebiasaan atau etika yang memandu perilaku manusia dalam kehidupan di masyarakat ekologi [10].

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

mengenai bagaimana kearifan lokal tradisi *Susuk wangan* yang masih dilakukan di Desa Setren, Slogohimo ini mampu menjadi pilar-pilar pembentuk karakter kebangsaan warga negara. Untuk melihat nilai-nilai pembentuk karakter kebangsaan yang terdapat dalam tradisi *Susuk wangan*, penulis menggunakan sejumlah nilai yang telah dikembangkan oleh Pusat Kurikulum tentang nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa [11].

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Patuh melaksanakan ajaran agama yang telah dianut, memiliki sikap dan perilaku yang toleran terhadap prosesi ibadah agama lain, dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang menekankan diri sendiri untuk selalau menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam kata, tindakan maupun pekerjaan.
3. Toleransi	Menghargai adanya perbedaan, mulai dari agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.
4. Disiplin	Menunjukkan perilaku patuh dan tertib dalam berbagai peraturan dan ketentuan yang ada.
5. Kerja keras	Menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang dapat menghasilkan cara/hasil yang baru dari sesuatu yang telah ada.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara pikir, bersikap dan bertindak yang menilai dirinya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang sedang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara pikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
11. Cinta tanah air	Cara pikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang disekelilingnya merasa senang dan nyaman atas kehadirannya.

15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu studi pustaka dengan mengumpulkan data-data yang relevan terhadap topik pembahasan melalui buku-buku, tulisan ilmiah serta mendasarkan pada beberapa referensi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Susuk Wangan*

Berdasarkan asal kata *susuk wangan* berasal dari dua kata bahasa Jawa yaitu kata *susuk* dan *wangan*, *susuk* artinya membersihkan dan *wangan* artinya aliran air. Jadi *susuk wangan* dapat diartikan dengan membersihkan saluran air. Tradisi *Susuk wangan* merupakan *selamatan* sebagai bentuk rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Setren. Upacara ini dilakukan sekali setahun pada bulan besar hari Sabtu Kliwon menurut penanggalan Jawa. Masyarakat bersama-sama membersihkan saluran air yang mengalir dari sumber mata air umbul di kawasan Silamuk ke Desa Setren. Upacara ini merupakan ritual masyarakat desa sebagai wujud syukur kepada Tuhan karena Desa Setren mendapat manfaat air yang melimpah, tanah yang subur sehingga hasil pertanian melimpah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari [12].

Tradisi *susuk wangan* merupakan bentuk ajaran moral yang disampaikan secara non-verbal sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Tradisi ini merupakan upaya masyarakat untuk mendapatkan keselamatan,

ketentraman dan menjaga kelestarian alam [13]. Hal ini karena, dalam upacara ini banyak melibatkan berbagai unsur masyarakat dan upacara ini juga berkaitan dengan mekanisme menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di desa setren serta menjaga kelestarian hutan, sumber mata air, dan binatang langka dalam hutan. Masyarakat percaya bahwa lingkungan hidup perlu dilestarikan dengan cara-cara ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan konsep kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan yang dikemukakan oleh Berkes (1993) dengan terminologi pengetahuan ekologi tradisional. Istilah itu berarti kumpulan pengetahuan, praktik dan kepercayaan itu berevolusi melalui proses adaptif (penyesuaian) yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui budaya, terkait dengan hubungan makhluk hidup dengan lingkungan tradisionalnya. Ekologi tradisional yang dimiliki secara kolektif dapat disampaikan dalam bentuk cerita, lagu, nilai-nilai budaya, kepercayaan, ritual, hukum adat, bahasa lokal dan pemanfaatan sumber daya alam [14].

Prosesi Tradisi *Susuk Wangan*

1. Pembentukan panitia
Panitia diisi oleh tokoh-tokoh pimpinan desa dan berbagai lapisan masyarakat, selain itu juga didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga karena Tradisi *Susuk wangan* merupakan salah satu event budaya unggulan di Wonogiri yang

- diadakan di wilayah wisata Air Terjun Girimanik.
2. Waktu dan tempat
Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Besar di hari sabtu Kliwon berdasarkan sistem penanggalan Jawa dan dilaksanakan di Objek Wisata Air Terjun Girimanik, Desa Setren, Kecamatan Slogohomo, Kabupaten Wonogiri.
Upacara ini terdiri dari 2 tahap yakni tahap pertama adalah selamatan yang dilakukan oleh apra sesepuh desa di sumber mata air yang terletak di hutan Girimanik sebelum malam sabtu kliwon. Tahap kedua yakni upacara besar yang diselenggarakan oleh masyarakat desa setren dengan dinas kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga kabupaten Wonogiri.
 3. Peralatan dan sesaji
Peralatan
 - a. Jodhang, peralatan yang terbuat dari kayu dan dipanggul dengan banbu yang digunakan sebagai tempat meletakkan sesaj berupa nasi gurih, ayam ingkung, tumpeng, jajan pasar. Jodhang ini disimpan dirumah sesepuh desa dan hanya digunakan saat upacara berlangsung.
 - b. Gunungan, hasil bumi yaang dihias berbentuk menggunung.
 - c. Encek, nampan dari batang pisang dan bilah bantuk untuk meletakkan tumpeng dan ayam ingkung.
 - d. Peratalatan untuk membersihkan saluran air
 - e. Coek, alat yang terbuat dari bambu untuk meletakkan dupa dan kemenyan.
 - f. Songsog agung atau payung kebesaran, digunakan dalam prosesi kirab ageng.

- g. Lesung dan alat penumbuk padi.
- h. Gamelan
- i. Tarub, kursi untuk tamu undangan, tikar, perlengkapan makana dan minum.

Sesaji

- a. Sega tumpeng ageng, nasi putih bentuk kerucut tanpa lauk
 - b. Ayam ingkung.
 - c. Nasi golong, nasi putih tawar dibentuk menyerupai bola.
 - d. Nasi gurih
 - e. Pisang sanggan, biasanya menggunakan pisang raja.
 - f. Jajanan pasar
 - g. Kembang telon, kumpulan tiga macam bunga
 - h. Bubur abang-putih
 - i. Kupat lepet dan kupat luar.
4. Pelaksanaan upacara tradisional *susuk wangan*

Pada jum'at pagi sebelum puncak acara, masyarakat bergotong royong untuk mempersiapkan semua peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara, membersihkan saluran air ke desa setren, memasang tarub, membuat alas dan panggung untuk pertunjukan seni layaknya hajatan. Pelaksanaan upacara ini bertepatan di Pos II Objek Wisata Air Terjun Girimanik. Tradisi gotong royong merupakan salah satu pembentuk karakter bangsa sebagai wujud dari diterapkannya demokrasi Pancasila, demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang didasarkan pada asas kekeluargaan dan fotong royong yang ditujukan untuk kesejahteraan rakyat, yang mengandung unsur hati nurani agama, kebenaran, cinta dan akhlak mulai serta kepribadian Indonesia dan berkelanjutan [15].

Pelaksanaan tradisi ini dibagi menjadi dua tahap yakni hari jum'at sebelum sabtu kliwon dan acara puncak pada hari sabtu kliwon. Pada hari jum'at, para sesepuh berangkat ke sumber mata air di Hutan Girimanik untuk mengadakan selamatan untuk meminta izin agar upacara pada sabtu kliwon berjalan lancar. Sebelum berangkat ke sumber mata air, sesaji yang akan dibawa untuk di doakan di Huta Girimanik telah dipersiapkan, berupa tumpeng, ingkung dan kembang telon. Sesampainya di sumber mata air, ember yang telah dibawa dari rumah salah satu sesepuh kemudian diisi air dari sumber mata air tersebut, kembang telon yang telah disediakan dimasukkan ke dalam ember tersebut. Sesepuh duduk melingkar diatas salurah air pertama atau *wangan*. Sesaji kemudian didoakan oleh sesepuh, setelah didoakan, ember yang berisi air dan kembang telon kemudian disiramkan di bawah *wangan*. Tumpeng dan ingkung yang telah dibawa dimakan bersama, kemudian para sesepuh kembali ke desa untuk berkumpul kembali bersama masyarakat. hal ini dilakukan semata-mata sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, mereka menganggap bahwa alam adlah sumber kehidupan, alam menjadi tempat untuk tumbuh, dan kematian semua makhluk hidup termasuk manusia. Alam juga pencipta kehidupan. Maka alam dianggap sebagai pusat kehidupan. Jadi sebisa mungkin masyarakat hidup dnegan menghormati alam [16].

Prosesi kedua adalah pada hari sabtu kliwon, prosesi dimulai dari arak-arakan ubarampe

upacara menuju Pos II Obejk Wisata Air Terjun Girimanik Setren, disusul dengan acara pembukaan upacara secara simbolis, serah terima ubarampe dari kepala desa setren kepada sesepuh desa setren. Acara selanjutnya adalah sambutan dari tamu undangan yang hadir diawali sambutan kepala desa setren, camat slogohimo, kepala dinas kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga kabupaten Wonogiri serta bupati Wonogiri. Setelah sambutan-sambutan dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh modin. Upacara ini diakhiri dengan makan bersama dan selanjutnya dihadirkan pertunjukan kesenian berupa tarian gamelan lesung, campursari yang diiringi musik gamelan dan pertunjukan kesenian kethek ogleng.

Nilai Pembentuk Karakter Kebangsaan dalam Tradisi *Susuk Wangan*

Dalam buku penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa oleh pusat kurikulum Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kementerian pendidikan nasional tahun 2010 mengelompokkan nilai budaya dan karakter bangsa menjadi 18 nilai, salah satunya adalah nilai peduli lingkungan yang berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. nilai ini tertanam di masyarakat desa Setren dimana mereka mengaitkan hutan dengan hal-hal yang dianggap mistis yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Hal-hal mistis tersebut dipercaya turun temurun dari generasi ke generasi yang secara tidak langsung memberikan dampak

baik bagi keseimbangan ekosistem yaitu tetap terjaganya Hutan Girimanik dengan segala keanekaragaman yang masih asri, di hutan ini curah hujan masih tinggi dan sering terjadi kabut, selain itu masih banyak ditemukan species hewan seperti kera ekor panjang, burung elang yang merupakan satwa langka.

Pengaitan hutan dengan hal-hal mistis tersebut tidak lain adalah karena hutan bagi masyarakat Jawa masih merupakan simbol keberlangsungan kehidupannya [Effendi. 2011], hal ini selaras dengan pendapat Koentjoroningrat yang mengatakan bahwa dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam sekitarnya, masyarakat (Jawa) memiliki kepercayaan tertentu yang berhubungan dengan kekuatan supranatural. Masyarakat desa Setren menyadari bahwa untuk dapat hidup selaras dengan alam, maka manusia harus memperlakukan alam dengan baik, hal ini dapat dibuktikan karena masyarakat Desa Setren tidak berani menebang kayu yang terdapat di dalam hutan Girimanik, hal ini semata-mata untuk menjaga kelestarian hutan yang terletak batas Desa Setren tersebut. mereka tidak menebang kayu namun memanfaatkan hasil hutan lain seperti encek, daun, brongkol, gelam, tunggak, dan arang. Hal ini karena masyarakat menganggap Hutan Girimanik sebagai tempat yang sakral dan suci, dan memiliki kekuatan gaib sehingga tidak berani untuk berbuat buruk terhadap tempat sakral dan suci tersebut. masyarakat menganggap bahwa pengelolaan sumber-sumber alam sangat penting guna memikirkan generasi yang akan datang. Dengan banyaknya potensi yang kita punya kita dapat memabngun negara tanpa takut akan kekurangan sumber-sumber alam di generasi mendatang [17]. Hal ini berkaitan dengan kehidupan berkelanjutan [18]. Kehidupan berkelanjutan didefinisikan sebagai “gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan sumber-sumber alam. Kehidupan berkelanjutan adalah gara

hidup yang berupaya untuk mengurangi penggunaan individu-individu atau kelompok-kelompok terhadap sumber-sumber alam yang berasal dari bumi[19].

Wujud bentuk karakter peduli lingkungan lain yang ditunjukkan dari masyarakat Desa Setren melalui Tradisi Susuk Wangan adalah saat masyarakat bersama-sama membersihkan saluran air yang mengalir ke Desa Seren dan menanam tanaman penyerap air di dekat sumber mata air seingga ketersediaan air tetap terjaga. Selain itu, dalam upacara Susuk Wangan yang menghadirkan hasil bumi sebagai gunungan melambangkan rasa syukur kepada Tuhan YME sehingga manusia sepatutnya menjaga alam untuk tetap lestari, karena hanya dengan kondisi alam yang baik maka manusia akan mendapat manfaat hasil dari sumber daya alam yang ada. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Mahamta Gandhi bahwa : “..sebenarnya bumi dan alam lingkungan dapat memberikan cukup makanan dan memelihara kehidupan manusia apabila manusia tidak serakah” [20].

SIMPULAN

Tradisi Susuk Wangan merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan di Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah air yang tetap mengalir setiap tahun.

Tradisi Susuk Wangan bukan hanya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan tetapi juga upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan masyarakat dengan membersihkan sumber air menuju Desa Setren, pengelolaan hutan dengan tidak menebang kayu di Hutan Girimanik sebagai umbul (Sumber air utama) dan menanam tumbuhan penyerap air di sekitar sumber air. Meskipun hal ini dikaitkan dengan lingkup spiritual, namun hal ini memberikan dampak baik bagi pelestarian Hutan Girimanik dan keseimbangan hidup manusia dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fusnika, Debora Korining Tyas. 2018. *Nilai Pembentuk Karakter Kebangsaan Pada Budaya Lokal Kee'raja Banyau*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3, Nomor 2, Desember
- [2] Rindarjono, M.G, dkk. 2017. *Local Wisdom in Environmental Conservation*. 1st UPI International Geography Seminar. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 145
- [3] (Pusat Studi Pariwisata UGM. (2004). *Wawasan Budaya untuk Pembangunan: Menoleh Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pilar Politika).
- [4] Amin, Maswardi M. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: CALPULIS.
- [5] (Chotimah, Umi, dkk. 2018. *The existence of Local Wisdom VALUES OF South Sumatra Community in Stenghtening National Integration*. Advance in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 251. ACEC 2018. Atlantis Press).
- [6] Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] John Haba. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Bara, Maluku dan Poso*. Jakarta : ICIP dan European Commission.
- [8] (Ali, Hasbi, Ruslan. 2018. *Preservation of Local Wisdom Culture (Local Genius) as an Effort to Establish the Character of the Nation..* Advance in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 251. ACEC 2018. Atlantis Press).
- [9] www.nu.or.id
- [10] AS Keraf. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas).
- [11] Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian Dan Pengembangan. Pusat Kurikulum. 2010. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian Dan Pengembangan
- [12] Dwi Rahayu Retno Wulan, Suyitno, Muhammad Rohmadi. 2018. *The education value of susuk wangan tradition for character forming in the milenial era*. Jurnal el-Harakah, Vol. 20, No. 2 tahun 2018
- [13] Soepanto. 1992. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- [14] Dahliani. 2015. *Local wisdom in Built environmental in globalization era. International journal of education and research*. Vol 3. No. 6, Juni 2015
- [15] (Darsana, I. Made, Malihah, Elly. *Values Of Indigenous Meeting Bali Indigenous Peoples In The Establishment Of Civic Disposition*. Progress of Social Science, Education and Humaniora Research, Vol. 251. Atlantis Press)
- [16] (Risladiba. Sundawa, Dadang. 2018. *Implementation of Pancasila Values in Dayak-Hindu-Budha Bumi Segandy Community to Make Good and Samart Citizens*. Advances in Social Science,

- Education and Humanities Research,
Vol. 251. Atlantis Press).
- [17] (Matitaputty, J.K, dkk. 2018.
*Contribution of Sasi to Sustaibale Living of
Saparua Indigenous
Community, Indonesia*. ACEC 2018:
Atlantis Press).
- [18] E, Cubukcu. 2013. *Walking for
Sustainable Living*. Cultural Sustainability in
the Built and
Natural Environmen. Procedia
ASEAN Conference on
Environment-Behaviour Studies
Hanoi Architectural University.
Elsevier. Hanoi, Vietnam. Procedia
Social behavoiur science).
- [19] (J. Ainoa,dkk. 2009. *Future of Living,
In Neuvo, Y., & Ylönen, S. (eds.), Bit Bang -
Rays to the
Future*. Helsinki University of
Technology (TKK), MIDE, Helsinki
University Print, Helsinki, Finland).
- [20] [Wibowo, Fred. “Kebudayaan
Menggugat”. Yogyakarta: PINUS, 2007].